

DILEMA ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Alfaizah¹ Dini Saminah² Dewi Safitri³ Siti Sofa Marwah⁴ Ratna Dewi⁵Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan/PGSD Universitas Bina Bangsa,
Kota Serang Provinsi BantenE-mail: allalfaizah@gmail.com, dinisaminahh@gmail.com, ds0404979@gmail.com,
msitisofa@gmail.com**Abstrak**

Selama mereka bekerja sebagai pendidik, guru sering menghadapi dilema etika. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa, tetapi mereka juga bertindak sebagai mentor, pembina, dan teladan dalam membangun nilai moral siswa. Dalam pekerjaan sehari-hari mereka, guru sering menghadapi situasi di mana mereka harus membuat keputusan antara dua atau lebih opsi, masing-masing dengan konsekuensi moral yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gagasan tentang dilema etika yang dihadapi oleh pendidik, menemukan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya dilema etika, dan mempelajari beberapa contoh dilema etika yang terjadi selama proses pendidikan di institusi pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka deskriptif kualitatif. Berbagai sumber dipelajari, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, regulasi, dan kode etik profesi guru. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang etika profesi serta dukungan untuk kebijakan institusional agar guru dapat membuat keputusan yang bijak dan bijaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor memengaruhi dilema etika guru. Faktor-faktor ini termasuk tekanan kelembagaan, konflik kepentingan antara individu dan kelompok, pemahaman yang terbatas tentang etika profesional, dan kebijakan sekolah yang belum optimal.

Kata Kunci: Dilema etika, pendidik, etika profesi, pengajaran, Pendidikan

Abstract

Teachers often encounter moral conundrums in the course of their employment. In addition to instructing students, teachers serve as mentors, coaches, and role models for the moral development of their pupils. Teachers often have to choose between two or more options with varying moral implications in their day-to-day job. This study's objectives are to evaluate the idea of ethical difficulties that educators encounter, pinpoint the variables that contribute to their creation, and look at a number of instances of ethical dilemmas that arise in educational settings. A qualitative descriptive literature study was the approach taken. Books, scientific journal articles, rules, and the teacher professional code of ethics were among the many sources that were examined. Teachers must support institutional rules and have a thorough awareness of professional ethics in order to make informed decisions. The study's findings show that a variety of circumstances affect teachers' moral quandaries. Institutional pressures, individual and organizational conflicts of interest, a poor grasp of professional ethics, and inadequate school policies are some of these causes.

Keywords: teaching, education, professional ethics, educators, ethical quandaries

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 879

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Istilah etika sering muncul dalam kehidupan dan Pendidikan sosial secara luas. Menurut Bertens (1993:4), istilah etika berasal dari kata “ethos”, yang berasal dari bahasa Yunani kuno. Ethos dapat berarti moralitas, kepribadian, dan bersifat seseorang, serta tempat tinggal, padang rumput, dan habitat hewan. Bentuk jamaknya, te etha, sebaliknya berarti kebiasaan. Aristoteles kemudian menggunakan makna ini untuk membangun istilah “etika” sebagai bidang filsafat yang membahas masalah moral. Oleh karena itu, etika dapat dipahami secara historis sebagai bidang yang menyelidiki perilaku.

Dalam dunia Pendidikan, peran guru sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Oemar Hamalik, guru merupakan figure penting didalam kelas karena memiliki kekuatan yang kuat untuk mempengaruhi sikap dan proses belajar siswa, yang cenderung mencontoh dan nonakademik kondisi psikologis, cita-cita, sikap suasana pembelajaran, dan Tindakan guru adalah beberapa dari pengaruh ini. Karena berbagai kebutuhan siswa dapat mempengaruhi factor-faktor ini mempengaruhi perkembangan intelektual mereka dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Namun, pengatuh guru juga dapat berdampak buruk dalam situasi tertentu. Misalnya, mereka dapat menyebabkan kecemasan atau kesulitan belajar karena metode yang salah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting sebagai actor utama dalam proses pembelajaran dan keberhasilan siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Dilema Etika Guru

Guru bertanggung jawab untuk merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran serta mengawasi proses Pendidikan di sekolah. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, model, dan Teknik pembelajaran yang tidak hanya efektif, menarik, dan menyenangkan tetapi juga dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Diharapkan juga bahwa guru memiliki kemampuan untuk menemukan Solusi, dan membuat Keputusan yang tepat Ketika menghadapi masalah pembelajaran non-teknis yang mengandung dilemma moral. Perundungan, masalah seksualitas, praktik pernikahan dini, kehamilan siswa, dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pelanggaran etika adalah beberapa contoh masalah tersebut (Schlechty 2009).

Dilema etika yang dihadapi oleh guru merupakan salah satu tantangan yang kerap muncul dalam pelaksanaan tugas profesional di bidang pendidikan. Secara umum, dilema etika bisa diartikan sebagai situasi di mana seseorang harus memilih antara dua pilihan atau lebih yang sama-sama benar secara moral, tetapi memilih salah satu berarti mengabaikan nilai moral lainnya. Dilema etika muncul ketika seseorang berhadapan dengan dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai moral yang positif, namun tidak bisa dipilih secara bersamaan. Di dalam konteks pendidikan, ini sering terlihat ketika guru perlu menyeimbangkan kepentingan masing-masing siswa dengan kepentingan kelompok atau institusi Pendidikan (Noddings, 2013).

Etika terbagi menjadi dua istilah, yaitu praktis dan reflektif. Dalam prakteknya, etika merujuk pada nilai dan norma yang diterapkan atau tidak pada momen ketika seharusnya diterapkan. Etika itu sendiri mirip dengan moralitas dan mengandung konsep mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari, termasuk juga apa yang seharusnya dilakukan dan lain sebagainya. Etika yang bersifat reflektif adalah suatu bentuk pemikiran mengenai moral. Awalnya, tindakan yang dianggap baik adalah yang sejalan dengan tradisi masyarakat di masa itu. Pemahaman tentang etika mengalami perubahan dan berkembang seiring berjalannya waktu, mengikuti kebutuhan serta kemajuan manusia. Evolusi pemikiran tentang etika tidak bisa dipisahkan dari esensinya,

yaitu etika sebagai bidang ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan persoalan terkait tindakan yang dinilai baik maupun buruk. Istilah lain yang terkait dengan etika meliputi moralitas, amoralitas, kesopanan, dan norma moral. Menurut Kamus Webster, etika secara etimologi adalah cabang ilmu yang menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, mencakup kewajiban moral, atau sekumpulan prinsip moral. Itu juga bisa merujuk pada sekumpulan prinsip atau nilai-nilai. K. Bertens (2000). Istilah etika adalah sesuatu yang kerap kita temui, tetapi penerapannya perlu diperiksa lebih mendalam untuk memahami apa sejatinya etika.

Dalam karya Bertens, (2007) istilah “etika” atau *ethos* berasal dari bahasa Yunani Kuno yang mengandung arti kebiasaan, moral, karakter, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk plural (*ta etha*) istilah ini berarti tata norma yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi ke-1, 1988), etika dijelaskan dengan membedakan tiga pengertian, yaitu; 1) kajian tentang mana yang baik dan buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kombinasi nilai atau asas yang berkaitan dengan akhlak; 3) pandangan tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat (Abidin, 2021). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa etika adalah kajian filsafat mengenai tindakan manusia. Suatu tindakan dianggap memiliki nilai etis jika dilakukan oleh manusia dan berada dalam konteks kemanusiaan. Dengan demikian, jelas bahwa etika berhubungan langsung dengan perilaku atau tindakan manusia. Perilaku manusia ini bukanlah tindakan yang tidak bermakna, melainkan yang mengejar nilai-nilai kebaikan (Dewantara, 2018).

2.2 Faktor Penyebab Dilema Etika Guru

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa. Pemerintah telah melaksanakan berbagai langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan meskipun hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Pendidikan tak bisa dipisahkan dari para siswa atau peserta didik. Siswa adalah individu yang harus dianggap penting. Beragam karakter siswa dan potensi yang ada di dalam diri mereka tidak boleh diabaikan. Tanggung jawab utama para guru adalah untuk mendidik dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Masalah etika guru muncul ketika guru harus menghadapi kondisi yang memerlukan keputusan antara dua opsi yang masing-masing memiliki nilai moral baik, tetapi tidak dapat dilakukan sekaligus. Dalam konteks pendidikan, dilema etika dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik dari dalam maupun luar yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab, dan konteks sosial guru (Kidder, 1995).

Apabila terdapat pendidik (guru) yang perilaku dan sikapnya menyimpang akibat pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal. Pertama, setiap guru dilatarbelakangi oleh sejumlah nilai, budaya, dan keyakinan moral yang berbeda, sehingga penilaian mengenai benar atau salah sering kali tidak konsisten (Bertens, 2000). Ketika nilai-nilai pribadi guru bertentangan dengan norma-norma sekolah atau kebijakan pendidikan yang berlaku, akan muncul konflik etis dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, seorang guru mungkin merasa simpati terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah dengan alasan latar belakang keluarga, tetapi kebijakan sekolah mengharuskan hukuman yang tegas. Kedua, Tekanan dari Lingkungan Sekolah dan Institusi. Pengajar seringkali mengalami tekanan dari institusi pendidikan, kepala sekolah, kolega, atau bahkan orang tua siswa (Campbell, 2003). Tekanan semacam ini dapat memaksa pengajar untuk memilih antara menjunjung tinggi prinsip moral yang diyakini atau menuruti tuntutan administratif dari sekolah. Sebagai contoh, pengajar diminta untuk memberikan nilai yang lebih tinggi kepada siswa demi mencapai target kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah.

Ketiga, Konflik antara Kepentingan Individu dan Kelompok. Terkadang, pengajar harus mencari keseimbangan antara kepentingan individual seorang siswa dan kepentingan kelas secara keseluruhan (Banks, 2006). Keputusan yang menguntungkan satu individu bisa

berpotensi merugikan kelompok lain, atau sebaliknya, yang bisa menyebabkan dilema etika. Sebagai ilustrasi, memberikan keringanan dalam tugas kepada siswa yang menghadapi masalah pribadi, tetapi hal ini bisa saja dianggap tidak adil oleh siswa lainnya. Keempat, Ketidakhahaman Mengenai Etika Profesional. Sejumlah pendidik belum sepenuhnya menguasai norma-norma etika yang berlaku dalam dunia pendidikan serta kode etik yang ditetapkan oleh organisasi profesi seperti PGRI (Uno, 2012). Kurangnya pendidikan mengenai etika profesional menyebabkan guru kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat saat menghadapi situasi yang rumit. Misalnya, seorang guru menegur siswa di ruang publik tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar prinsip etika pendidikan yang menghormati martabat siswa.

Kelima, Tidak Adanya Dukungan dan Kebijakan Etis dari Institusi Sekolah. Masalah etika seringkali muncul karena lembaga pendidikan belum memiliki panduan atau sistem yang jelas dalam menangani situasi etis (Strike & Ternasky, 1993). Hal ini mengakibatkan para guru harus bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi mereka, bukan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh institusi, seperti kurangnya instruksi tertulis tentang cara menanggapi kasus pelecehan verbal antar siswa.

Keenam, Aspek Emosional dan Hubungan Pribadi. Para pendidik tidak dapat sepenuhnya terpisah dari keterlibatan emosional terhadap siswa, kolega, atau orang tua siswa (Noddings, 2013). Keterikatan emosional ini terkadang mengganggu objektivitas dalam pengambilan keputusan moral. Contohnya adalah seorang guru yang ragu untuk menegur siswa yang mereka sukai atau yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa tersebut.

2.3 Kasus Dilema Etika Guru

Dilema etika yang dihadapi oleh pendidik adalah kondisi di mana guru harus memilih antara dua atau lebih tindakan yang sama-sama memiliki nilai moral yang baik, tetapi masing-masing pilihan menghasilkan konsekuensi etis yang berbeda, menjadikan sulit untuk menentukan pilihan yang paling tepat tanpa menimbulkan efek negatif. Dalam ranah profesi pendidikan, dilema etika muncul ketika prinsip-prinsip moral, norma, dan kewajiban profesional dan bertentangan satu sama lain.

Seorang guru bukan sekadar pemberi materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, mentor, dan panutan moral bagi siswa. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh guru tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter dan keadilan di lingkungan sekolah.

Ciri-ciri dari dilema etika yang dialami guru meliputi, yang pertama, terdapat dua pilihan yang sama-sama baik atau sama pentingnya. Kedua, setiap pilihan membawa konsekuensi moral. Ketiga, tidak ada pedoman yang jelas menandakan mana yang paling benar, dan terakhir, membutuhkan evaluasi terhadap nilai-nilai, moralitas, dan profesionalisme. Berikut adalah contoh situasi pelanggaran dilemanya etika guru: 1) Guru mengambil peran sebagai penguasa yang memberikan hukuman, mengancam, dan menghukum siswa jika mereka melanggar aturan atau tidak mengikuti perintah guru. 2) Pengajar memberikan imbalan atau penghargaan semata-mata untuk meningkatkan kepatuhan siswa. 3) Membatasi siswa yang memiliki kreativitas, sikap mandiri, dan pendirian. 4) Pengajar tidak menunjukkan perilaku yang jujur, sehingga tidak layak untuk dicontoh, contohnya sering ingkar janji, memilih kasih, memanipulasi nilai, mencuri waktu belajar, dan lain-lain. 5) Pengajar mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan keahlian mereka, yang mengakibatkan banyak kesalahan dalam konteks ilmu. 6) Pengajar tidak pernah menjelaskan kemajuan anak kepada orangtuanya, sehingga orangtua tidak mengetahui perkembangan dan pencapaian belajar anak. 7) Pengajar tidak pernah melibatkan orangtua dalam pembicaraan mengenai kepentingan anak dan sekolah, melainkan mengambil

keputusan sendiri, misalnya dalam pembelian buku, seragam sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat beberapa contoh kasus pelanggaran dilematis etika pengajar di atas, penting bagi pengajar untuk memiliki kode etik, seperti kewajiban untuk membimbing siswa agar menjadi manusia Indonesia yang utuh berjiwa Pancasila dan menjunjung tinggi kejujuran, serta menjaga hubungan baik dengan orangtua dan masyarakat sekitar guna membangun tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Selain itu, seorang pengajar harus saling menghargai dan menghormati rekan sejawat di bidang yang sama. Strategi untuk mengatasi pelanggaran etika pengajar. Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menangani pelanggaran etika yang dilakukan oleh pengajar. Mengambil tindakan tegas dan memberikan sanksi berat kepada oknum pengajar yang terlibat dalam kasus pelanggaran etika profesional, karena sangat merugikan citra profesi guru yang seharusnya memberikan teladan baik bagi siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah terkini, literatur pendidikan, serta regulasi dan kode etik bagi pengajar yang relevan. Untuk menganalisis data, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami gagasan, faktor penyebab, dan ilustrasi dilema etika yang dihadapi oleh guru dalam proses pengajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rusworth M. Kidder (1995), dalam bukunya berjudul *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*, ada 9 tahapan yang dapat diambil untuk menilai dan membuat keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema etika. Mereka terdiri dari 9 langkah berikut: (1) menemukan nilai-nilai yang saling bertentangan, (2) menemukan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah, (3) mengumpulkan berbagai fakta yang relevan, (4) melakukan pengujian yang benar dan salah, (5) memeriksa aspek kebenaran, (6) menerapkan prinsip-prinsip penyelesaian yang tepat, (7) mempelajari pilihan trilemma untuk solusi alternatif, (8) membuat keputusan terbaik dan (9) melakukan evaluasi.

Dalam pengambilan keputusan langkah pertama yang harus diambil dalam dilema etika adalah mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan tersebut. Hal tersebut untuk menghindari sudut pandang subjektifitas atas pengambilan keputusan. Kematangan dalam penalaran moral dalam memahami nilai-nilai yang saling bertentangan menjadi kunci dalam kematangan berpikir dan pengambilan keputusan. Tentunya penalaran dalam menyelesaikan masalah dilema etik ini perlu dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah secara mandiri (Bleazby, 2019: 3-4).

Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam dilema etika adalah langkah kedua. Pada titik ini, sangat penting bagi guru dan kepala sekolah untuk berempati. Hal ini penting karena masalah yang berkaitan dengan prinsip moral dan etika memerlukan partisipasi bersama dari semua orang yang terlibat dalam proses penyelesaiannya. Mementingkan diri tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Empati sendiri adalah bagian kognitif yang membantu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan merespons emosi yang berasal dari lingkungan atau orang lain.

Mengumpulkan informasi tentang situasi yang sedang dihadapi adalah tahap ketiga dari analisis pengambilan keputusan pada dilema etika. Tahap ini sangat penting karena keputusan yang tepat harus didasarkan pada informasi yang akurat dan memadai. Tidak hanya masalah teoretis, dilema etika juga dipengaruhi oleh banyak variabel yang

membentuk situasi tertentu. Oleh karena itu, kelengkapan data akan membantu menjelaskan proses berpikir seseorang serta mencerminkan sikap dan karakter seseorang saat menghadapi masalah. Selain itu, guru harus mempertimbangkan situasi lain yang mungkin muncul atau kejadian yang mungkin terjadi di masa depan (Moving Teacher Module, 2022).

Melakukan penilaian benar dan salah adalah tahap keempat dari proses pengujian keputusan pada dilema etika. Pada titik ini, lima hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, uji legal, yang menilai apakah situasi tersebut mengandung unsur pelanggaran hukum. Kedua, uji regulasi atau standar profesional, yang dilakukan ketika tidak ada pelanggaran, sehingga guru harus meninjau kembali masalah dari sudut pandang kepatuhan terhadap kode etik atau aturan profesi. Ketiga, uji intuisi, yang menekankan perasaan dan suara hati seseorang. Uji ini akan meminta orang untuk mempertimbangkan apakah kondisi yang terjadi terasa tidak tepat atau bermasalah secara moral. Keempat, uji publikasi melihat bagaimana keputusan disampaikan kepada publik, terutama melalui media sosial. Ini melibatkan penggunaan teknologi yang bijak dan membedakan antara konsumsi publik dan domain pribadi. Kelima, "uji panutan atau idola", yang berpusat pada contoh, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai yang ditunjukkan oleh figur yang dihormati, seperti orang tua atau tokoh teladan lainnya.

Tiga prinsip utama berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan, berdasarkan lima jenis pengujian keputusan yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, uji intuisi, yang menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral secara mendalam; kedua, uji publikasi, yang menunjukkan cara berpikir yang berfokus pada dampak dan hasil dari keputusan (pemikiran berbasis tujuan); dan ketiga, uji panutan atau idola, yang menunjukkan cara berpikir yang berfokus pada prinsip kepedulian (pemikiran berbasis kepedulian), yang menunjukkan cara mengambil keputusan berdasarkan kepedulian dengan menempatkan diri pada situasi di mana orang lain. Dalam situasi dilema etika, penting untuk memahami bahwa jika keputusan yang dibuat tidak memenuhi salah satu kriteria pengujian, maka tidak perlu mengambil risiko yang dapat mengakibatkan kerugian. Ini disebabkan oleh fakta bahwa keadaan tersebut merupakan dilema moral yang kompleks, bukan sekadar argumen moral.

Memeriksa paradigma "benar versus benar" adalah tahap kelima dalam proses pengambilan keputusan untuk dilema etika. Beberapa kondisi yang sering muncul termasuk: (1) kepentingan individu dibandingkan dengan kepentingan masyarakat; (2) konflik antara nilai keadilan dan kasih sayang; (3) konflik antara kejujuran dan kesetiaan; dan (4) mempertimbangkan dampak jangka pendek daripada jangka panjang.

Memahami dan memahami paradigma ini tidak hanya membantu mengkategorikan masalah, tetapi juga mendorong kita untuk mempertimbangkan situasi yang benar-benar bertentangan antara dua nilai inti yang sama penting dan memiliki tingkat kepentingan yang sama.

Dalam menangani dilema etika, tahap keenam adalah menggunakan pola penyelesaian yang didasarkan pada tiga prinsip utama: (1) cara berpikir berdasarkan hasil keputusan, (2) cara berpikir berdasarkan aturan atau peraturan, dan (3) cara berpikir berdasarkan kepedulian dan empati terhadap orang lain.

Tahap ketujuh dari pengujian keputusan dilema etika adalah mengevaluasi pilihan trilema. Pada umumnya, seseorang dihadapkan pada dua pilihan utama yang saling bertentangan saat membuat keputusan. Di sisi lain, perlu dilakukan upaya untuk melihat opsi lain selain yang disebutkan di atas. Proses ini membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam dan teliti, seperti seorang filsuf yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk mencapai kesimpulan. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan alami untuk

mencari solusi secara kreatif, yang sering terjadi dalam situasi kebingungan atau ketidakpastian. Metode ini disebut investigasi opsi trilema.

Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan perspektif moral adalah tahap kedelapan dari proses pengujian keputusan pada dilema etika. Menurut Piaget, perkembangan penilaian moral adalah proses di mana orang membangun alasan yang semakin kompleks, universal, dan semakin matang tentang "mengapa" tindakan moral tertentu harus atau tidak dilakukan (Snarey & Pavlov, 1991; Golis, 2019). Namun, Kohlberg (Weinreich, 1975) mengatakan bahwa struktur penalaran dan pertimbangan etis yang dimiliki individu adalah dasar pengambilan keputusan moral (Schultz, P. W., & Zelezny, 1999), yang melihat kehidupan secara keseluruhan dan menghindari kepentingan pribadi (Afdal, 2008: 5-6).

Dalam pengujian keputusan dilema etika, tahap kesembilan adalah mengevaluasi pilihan yang telah dibuat melalui proses introspeksi. Setelah membuat keputusan, orang harus memikirkan kembali hasilnya dan mengambil pelajaran atau nasihat darinya untuk menangani masalah etika di masa mendatang. Penyusunan sintesis dari pengalaman yang diperoleh, klarifikasi, dan evaluasi adalah semua bagian dari proses refleksi ini. Diharapkan guru dapat memperbaiki dan mematangkan proses pengambilan keputusan dalam situasi etika berikutnya melalui refleksi ini.

Diharapkan guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dapat menggunakan kesembilan langkah pengambilan keputusan ini sebagai pedoman. Namun, perlu diingat bahwa sembilan langkah ini tidak mutlak atau kaku; sebaliknya, mereka dapat digunakan sebagai alat analisis selama proses pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir sintesis seseorang meningkat seiring dengan peningkatan keterampilannya dalam mengkaji keputusan secara menyeluruh. Pendekatan etika membantu orang memahami moral sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan nilai, nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ini penting karena tujuan ini menuntut pola pikir dan karakter yang didasarkan pada kewajiban dan prinsip-prinsip universal. Dengan demikian, Phenix (1964: 220) menyatakan bahwa gagasan ini merupakan bagian dari "Realm of Ethics".

5. KESIMPULAN

Pengambilan keputusan dalam situasi etika adalah suatu proses yang rumit dan memerlukan kedewasaan dalam penalaran moral, rasa empati, serta kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan sistematis. Sembilan tahapan dalam pengambilan keputusan etis yang telah dijelaskan yang mencakup pengenalan nilai-nilai yang bertentangan, penentuan pihak-pihak yang terlibat, pengumpulan informasi, melakukan penilaian benar-salah, memahami konteks dilema, menerapkan prinsip etika, mengeksplorasi alternatif trilema, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, sampai melakukan proses refleksi menjadi suatu kerangka analisis yang menyeluruh bagi para pendidik, pemimpin sekolah, serta pengambilan kebijakan. Proses ini menegaskan bahwa masalah etika tidak dapat diselesaikan dengan cara yang subjektif atau cepat, melainkan memerlukan penyeimbangan antara prinsip-prinsip, perhatian, dan fokus pada efek jangka panjang. Penggunaan empati, norma-norma global, dan kesadaran terhadap tanggung jawab moral merupakan dasar utama dalam membuat keputusan yang adil dan berarti. Pemikiran ulang terhadap pilihan yang diambil juga memiliki peran krusial sebagai alat belajar terus-menerus dalam menghadapi masalah etika di masa mendatang.

Oleh karena itu, penguasaan dan latihan berkelanjutan terhadap langkah-langkah dalam pengambilan keputusan etis akan membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pandangan ini sejalan dengan ide bahwa etika, filosofi, dan agama berfungsi sebagai dasar universal dalam pembentukan karakter serta tanggung jawab moral individu, sehingga keputusan yang diambil bukan hanya benar secara

prosedural tetapi juga memiliki makna kemanusiaan dan berkontribusi pada masyarakat yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4862-4868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>
- Afdal, A. (2008). Pengaruh Penalaran Moral Dan Sikap Lingkungan Terhadap Akuntabilitas Lingkungan Sna Proceeding, 2004, 1-28.
- Weinreich, H. (1975). Kohlberg And Piaget: Aspects Of Their Relationship In The Field Of Moral Development. *Journal Of Moral Education*, 4(3), 201-213. <https://doi.org/10.1080/0305724750040303>
- Schultz, P. W., & Zelezny, L. (1999). Values As Predictors Of Environmental Attitudes: Evidence For Consistency Across 14 Countries. *Journal Of Environmental Psychology*, 19(3), 255.
- Modul Guru Penggerak. (2022). Program Guru Penggerak. Kemendikbud- Ristek.
- Spreng, R. N., Mckinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2019). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale Development And Initial Validation Of A Factor-Analytic Solution To Multiple Empathy Measures. *Journal Of Personality Assessment*, 91(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.1080/00223890802484381> Steffgen.
- Bleazby, J. (2019). Fostering Moral Understanding, Moral Inquiry & Moral Habits Through Philosophy In Schools: A Deweyian Analysis Of Australia's Ethical Understanding Curriculum . *Journal Of Curriculum Studies*, 00(00), 1-17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Dewantara, A. (2018). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia). <https://doi.org/10.31227/Osf.io/5cmby>
- Bertens, K. (2007). Etika. Pt Gramedia Pustaka Utama.